

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank syariah yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan. Perkembangan bank syariah yang dituntut tidak hanya dari segi kuantitas namun dari segi kualitasnya mengharuskan bank syariah untuk terus mengevaluasi hasil kerjanya dan menjaga tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia selaku pemegang kuasa atas pemberian pembinaan dan pengawasan bank menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aspek usaha lain yang berhubungan dengan usaha bank.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah aspek rentabilitas (*earnings*). Rentabilitas digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank (Dendawijaya, 2009). Lebih lanjut Dendawijaya menjelaskan bahwa dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan

pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Rentabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Laba bank sangat ditentukan oleh berapa banyak keuntungan yang diterima dari pembiayaan yang disalurkan. Dengan diperolehnya keuntungan dari pembiayaan yang disalurkan, diharapkan profitabilitas bank akan membaik yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat (Firdaus, 2009). Adapun rasio yang digunakan dalam menghitung rentabilitas bank adalah *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Rochmanika (2012) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia bahwa pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan rasio *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan melalui ROA. Faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat profitabilitas adalah pembiayaan jual beli. Ini terjadi karena selama ini pembiayaan jual beli merupakan jenis pembiayaan yang paling populer pada perbankan syariah. Sehingga pendapatan *mark up* yang diperoleh dari pembiayaan jual beli menjadi pendapatan terbesar perbankan syariah, yang pada akhirnya mampu meningkatkan profitabilitas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kafabih (2014) tentang faktor-faktor penentu profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (studi pada tahun 2009-2013). Hasil penelitiannya bahwa faktor *bank-specific* (*asset size*, likuiditas dan *operational efficiency*) serta makroekonomi (inflasi dan *gross domestic product*) mampu menjelaskan sebesar 87,2% variasi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dan secara bersama-sama faktor-faktor tersebut mampu mempengaruhi besarnya profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Sedangkan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Permata dkk (2014) tentang analisis pengaruh pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap tingkat profitabilitas (*Return On Equity*) pada Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia. Hasil penelitian bahwa pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROE secara simultan. Pengaruh ini dapat dilihat dari peran pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* sebagai pembiayaan bagi hasil yang menyalurkan dananya untuk pembiayaan investasi, pembiayaan tersebut akan menghasilkan keuntungan dan berpengaruh terhadap besaran ROE. Tetapi secara parsial pembiayaan *mudharabah* berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat ROE sedangkan pembiayaan *musyarakah* berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat ROE. Pengaruh negatif tersebut dapat disebabkan oleh risiko dari pembiayaan *mudharabah* yang cukup besar dibandingkan

pembiayaan *musyarakah*, sehingga kesuksesan usaha tersebut juga mempengaruhi keuntungan yang didapatkan oleh pihak bank.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pembiayaan jual beli (*murabahah*), pembiayaan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), rasio NPF, *bank-specific* (*asset size*, likuiditas dan *operational efficiency*) serta makroekonomi (inflasi dan *gross domestic product*) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mereduksi beberapa variabel tersebut dan hanya menguji variabel pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *mudharabah*, dan pembiayaan *musyarakah*.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Permata dkk (2014) dengan menambahkan satu variabel yaitu pembiayaan *murabahah*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah adanya penambahan satu variabel yaitu pembiayaan *murabahah*, dan indikator pengukuran rentabilitas yang berbeda yaitu ROA.

Alasan penambahan variabel pembiayaan *murabahah* dalam penelitian ini karena pembiayaan *murabahah* merupakan pembiayaan yang paling mendominasi pada bank syariah. Sehingga pendapatan *mark up* yang diperoleh dari pembiayaan jual beli menjadi pendapatan terbesar perbankan syariah, yang pada akhirnya mampu meningkatkan pendapatan. Alasan peneliti tidak menggunakan pendekatan ROE dan memilih menggunakan pendekatan ROA, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dendwijaya (2009) bahwa dalam penentuan tingkat

kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa pembiayaan *murabahah*, *mudharabah* dan *musyarakah* mempengaruhi rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Berikut adalah data mengenai perkembangan pembiayaan, persentase NPF, dan persentase ROA pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.

Tabel 1: Jumlah Pembiayaan Yang Disalurkan, NPF, dan ROA Pada Bank Umum Syariah Tahun 2009-2013

Tahun	Pembiayaan <i>Murabahah</i>	Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	Pembiayaan <i>Musyarakah</i>	Dalam Miliar Rupiah	
				NPF (%)	ROA (%)
2009	26.321	6.597	10.412	4,01	1,48
2010	37.508	8.631	14.624	3,02	1,67
2011	56.365	10.229	18.960	2,52	1,79
2012	88.004	12.023	27.667	2,22	2,14
2013	110.565	13.625	39.874	2,62	2,00

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2013

Berdasarkan tabel di atas, bahwa pembiayaan yang paling mendominasi pada perbankan syariah adalah pembiayaan *murabahah*, kemudian pembiayaan *musyarakah*, dan terakhir pembiayaan *mudharabah*. Realisasi yang selalu diharapkan tentu jika pembiayaan naik, maka ROA naik dan NPF menurun. Akan tetapi realisasi pada tahun

2013 bahwa pembiayaan yang meningkat tidak membuat persentase ROA ikut meningkat. ROA pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,14% dan persentase rasio NPF yang meningkat sebesar 0,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah pembiayaan yang meningkat ternyata memberikan potensi pembiayaan bermasalah yang meningkat pula. Menurut data pembiayaan BUS berdasarkan kualitas pembiayaan pada Statistik Perbankan Syariah (SPS) menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah pada tahun 2013 sebesar Rp. 4.828 miliar, meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 3.269 miliar. Naik sebesar Rp. 1.559 miliar atau 47,69%. Hal inilah yang mungkin menyebabkan persentase ROA pada tahun 2013 menurun.

Berdasarkan data, fenomena dan berbagai pemikiran yang telah dilakukan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Pengaruh Pembiayaan *Murabahah*, Pembiayaan *Mudharabah* dan Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Rentabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Selama lima tahun terakhir, jumlah pembiayaan selalu mengalami peningkatan. Peningkatan pembiayaan tentu mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima dari masing-masing pembiayaan yang disalurkan. Sesuai teori dari Firdaus (2009) bahwa dengan

diperolehnya pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan, diharapkan profitabilitas bank akan membaik, yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat. Yang terjadi pada tahun 2013 bahwa pembiayaan *murabahah* meningkat sebesar Rp. 22,5 miliar, pembiayaan *mudharabah* meningkat sebesar Rp. 602 juta dan pembiayaan *musyarakah* meningkat sebesar 12,207 miliar, tetapi ROA menurun sebesar 0,14%.

2. NPF yang meningkat sebesar 0,4% pada tahun 2013, mengindikasikan bahwa pembiayaan yang meningkat, tidak diimbangi dengan kualitas pembiayaan yang membaik. Hal ini tercermin dari jumlah pembiayaan bermasalah yang juga ikut meningkat sebesar 47,69% pada tahun 2013.
3. Setiap rupiah yang dikeluarkan untuk pembiayaan memiliki potensi pembiayaan bermasalah dan macet, tingginya potensi pembiayaan bermasalah dan macet akan menurunkan laba bank, karena bank harus menyediakan dana cadangan yang sangat besar untuk menutupi potensi kerugian tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pembiayaan *murabahah* berpengaruh terhadap rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?

2. Apakah pembiayaan *mudharabah* berpengaruh terhadap rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah pembiayaan *musyarakah* berpengaruh terhadap rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *mudharabah*, dan pembiayaan *musyarakah* berpengaruh terhadap rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* terhadap rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terutama mengenai pengaruh pembiayaan *murabahah*, *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap rentabilitas Bank Umum Syariah, dan bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengembangan keilmuan terutama tentang perbankan syariah.

2. Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pihak manajemen bank dalam hal pengawasan terhadap pengelolaan pembiayaan dan risiko pembiayaan, sebagai acuan dan referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya, dan sebagai bahan pembandingan untuk menilai kualitas pembiayaan pada bank syariah dan kredit pada bank konvensional.